

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Landasan Teori

1. Prestasi Belajar Fiqih

a. Pengertian Prestasi Belajar

Berbicara tentang prestasi belajar banyak para pakar pendidikan yang mencoba untuk memberikan batasan–batasan pengertian, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh pengertian yang jelas tentang makna prestasi belajar itu sendiri.

Oleh karena itu, sebelum penulis menguraikan lebih lanjut tentang pengertian prestasi belajar siswa, terlebih dahulu penulis kemukakan pengertian prestasi belajar menurut para ahli di dalam kamus umum Bahasa Indonesia, prestasi adalah: "...bahwa istilah hasil yang telah dicapai (dilakukan dan dikerjakan)"¹ dan prestasi adalah hasil yang telah dicapai"²

Berdasarkan dari pendapat tersebut, maka dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa yang dimaksud dengan prestasi pada dasarnya adalah suatu hasil nyata yang diperoleh oleh anak didik setelah mereka mengikuti didikan atau latihan tertentu.

Sedangkan pengertian belajar, dapat dilihat pendapat Agoes Soeyanto sebagai berikut: Pada hakikatnya belajar adalah suatu proses perubahan yang terus menerus pada diri manusia, karena usaha untuk mencapai kehidupan atas bimbingan ke arah cita-citanya yang sesuai dengan cita-cita dan falsafah hidupnya.³

¹ *Kamus umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) ,hlm 768

² Pius Hartanto, *Kamus ilmiah populer*, (Surabaya : Arkola, 2004), hlm 623

³ Roestiyah, *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bina Aksara, 2001), hlm 8

Sedangkan menurut Fontana, "Belajar adalah suatu proses perubahan dalam perilaku individu sebagai hasil dari pemahaman".⁴

Dari pengertian diatas maka dapat diambil suatu pengertian bahwa prestasi belajar adalah perubahan-perubahan tingkah laku pada diri peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu sebagai hasil belajar untuk menuju cita-cita falsafah hidupnya.

Sedangkan Fiqih artinya paham, menurut Adul Wahab Khalaf yang dikutip oleh Ahmad Rofiq, pengertian fiqih secara terminologis adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil naqli yang rinci⁵

Perubahan-perubahan itu pada pokoknya didapatkannya kecakapan baru yang berupa sikap, pengetahuan, kebiasaan, perbuatan, minat, perasaan dan lain-lain. Perubahan tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga ranah yaitu; kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Fiqih

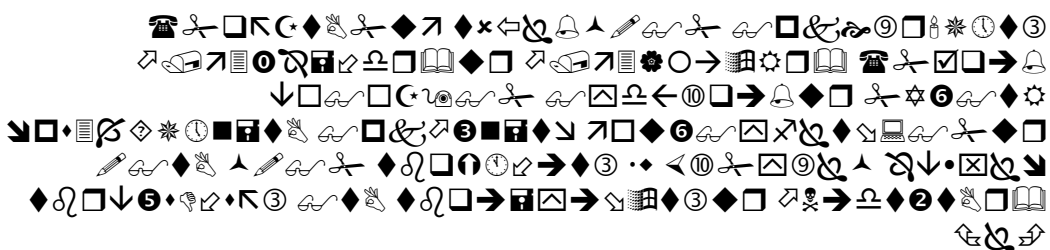
Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan. Sampai sejauh manakah perubahan itu dapat tercapai, berhasil atau tidaknya tergantung kepada beberapa macam faktor. Adapun faktor-faktor tersebut, dapat kita bedakan menjadi dua golongan, yaitu faktor dari luar dan dari dalam anak. Faktor dari luar meliputi; 1. Faktor yang berasal dari luar anak, yang meliputi a) Faktor Non Sosial, Yang dimaksud dengan faktor non sosial adalah meliputi berbagai faktor sebagai berikut: (1) Faktor lingkungan alami, faktor ini adalah seperti suhu udara, belajar pada kondisi udara yang segar akan berbeda hasilnya dengan belajar pada kondisi yang tidak segar, misalnya udara panas atau terlalu dingin. (2) Faktor Instrumental, yaitu faktor yang adanya dan penggunaannya

⁴ Oedin syarifudin Winataputra, Rustana Ardiwinata, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Dirjen Binbaga dan UT, 2002) hlm 2

⁵ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) cet.4 hlm.3

sesuai dengan hasil belajar sesuai yang diharapkan, faktor ini berupa gedung, alat perlengkapan belajar dan sebagainya.

Selanjutnya, nomor 2. Faktor Sosial, yang dimaksud dengan faktor sosial di sini adalah faktor manusiawi, yakni interaksi antara sesama manusia yaitu lingkungan dimana anak itu dididik dan berada, lingkungan pendidikan terdiri dari: a. Lingkungan Keluarga, Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang dikenal oleh anak didik sehingga pada lingkungan ini banyak imitasi dan identifikasi yang diperoleh anak, baik yang berupa bimbingan maupun didikan secara informasi yang diberikan pada anak-anak dalam kaitannya dengan pendidikan yang diberikan di sekolah, sehingga keluarga sebagai lingkungan yang juga banyak ikut menentukan berhasil tidaknya pendidikan pada anak itu sendiri. Sehingga, keluarga dalam proses pertumbuhan usaha dan perkembangan terhadap pendidikan anak mempunyai pengaruh cukup besar dan bahkan lingkungan keluarga ikut menentukan berhasil tidaknya pendidikan anak. Mengingat besarnya tugas dan tanggungjawab keluarga terhadap masa depan pendidikan anak, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut :



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim;6)⁶

⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: AL Wa' ah, 2000) edisi revisi Hlm.

Faktor sosial point b. Lingkungan Sekolah, Sebagaimana diketahui lingkungan sekolah adalah merupakan lingkungan belajar secara sistematis dan terpimpin, terarah serta terkontrol sehingga boleh dikatakan bahwa di sekolah inilah merupakan tempat belajar yang sangat efektif. Untuk memikul tugas dan tanggung jawab tersebut sekolah juga mempunyai pengaruh cukup besar dalam pendidikan anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas tanggung jawab yang meliputi: 1). Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan yang berlaku (Undang-undang Sistem Pendidikan). 2). Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan negara. 3). Tanggungjawab fungsional ialah tanggungjawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jawabannya.⁷

Dengan besarnya sekolah dalam mempengaruhi dan membentuk pribadi anak didik maka sudah selayaknya ada hubungan yang harmonis anatar sekolah, keluarga dan antara guru dengan orang tua siswa, sebab hal inilah yang membawa dan menumbuhkan kecenderungan anak untuk belajar lebih baik, sebab mereka merasa diperhatikan dan dibimbing di lingkungan dan keluarga.

Faktor sosial point c. Lingkungan Masyarakat, Yang dimaksud dengan lingkungan masyarakat disini adalah lingkungan dimana anak didik berada diluar sekolah dan keluarga, yaitu dimana dia berada dan bergaul dengan masyarakat luas. Keterkaitan masyarakat terhadap pendidikan anak sangatlah erat sekali, sehingga di lingkungan masyarakat ini anak didik harus lebih mendapatkan perhatian yang cukup serius, sebab di lingkungan ini anak akan lebih mengenal berbagai corak dan ragam pengalaman berikut pengetahuan yang mereka peroleh dari masyarakat. Sedangkan sekolah dan keluarga lebih

⁷ Tim Dosen FIP- IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), hlm. 18

memperhatikan segi-segi manfaat pendidikan yang diberikan pada anak didik setelah mereka nanti hidup di masyarakat secara luas, seperti pendidikan ketrampilan dan berbagai skill lainnya yang dipandang dan mencerminkan daya imajinasi serta kreatifitas anak itu sendiri.

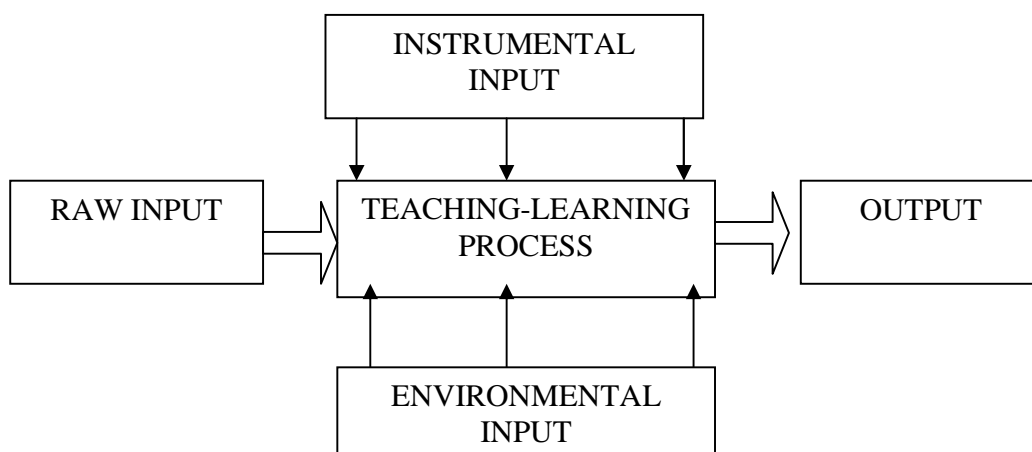
Sedangkan faktor yang berasal dari dalam anak, a. Faktor Fisiologis, Faktor ini umumnya memiliki pengaruh terhadap aktifitas seseorang, misalnya kondisi jasmani yang segar akan berbeda dengan kondisi yang tidak segar pada saat belajar. Disamping itu kondisi secara umum, maka kondisi fisiologis tertentu yang tidak kalah pentingnya yaitu kondisi panca indera seseorang.

b. Faktor Psikologis, Faktor ini mempengaruhi hasil belajar. Adapun proses psikologis pada dasarnya dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: 1). Faktor Psikologis yang mendorong aktifitas anak dalam belajar, Faktor ini menurut Sumadi Suryabrata adalah sebagai berikut: (a) Adanya sifat ingintahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas. (b) Adanya sifat kreatif dan keinginan untuk mendapatkan simpatik orang tua, guru dan teman. (c) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha baru. (d) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila sudah menguasai pelajaran. Berpijak pada pendapat ini maka faktor psikologis positif inilah yang akan banyak mempengaruhi terhadap keberhasilan belajar pada anak itu sendiri. 2). Faktor Psikologis yang menghambat dalam belajar anak. Adapun faktor yang menghambat belajar anak-anak antara lain: (a) Tujuan belajar yang tidak jelas, maka tujuan belajar yang tidak jelas akan mengakibatkan siswa malas dan tidak memiliki minat yang kuat dalam belajar yang lebih baik dan memperoleh hasil baik pula. (b) Kurangnya minat siswa terhadap pelajaran, Timbulnya siswa yang demikian, maka seorang guru juga harus tanggap, dicari fakto-faktor yang penyebab siswa tidak minat belajar dalam suatu materi pelajaran atau lainnya.

Dalam hal ini M. Athiyah Al Abrosy mengungkapkan lebih lanjut terhadap guru yang mengajarnya, dan sebaliknya murid pada senang pada

gurunya yang mengajar tersebut.⁸ Bermula dari pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa agar siswa mempunyai minat terhadap mata pelajaran, sudah barang tentu seorang guru harus memperhatikan bagaimana kondisinya, apakah siswa sudah siap materi, mental atau belum.

Sebagai suatu proses sudah barang tentu harus ada yang diproses (masukan atau input), dan hasil dari pemrosesan (keluaran atau output). Jadi dalam hal ini kita dapat menganalisis kegiatan belajar itu dengan pendekatan analisis sistem. Dengan pendekatan pendekatan sistem ini sekaligus kita dapat melihat adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Dengan pendekatan sistem, kegiatan belajar dapat digambarkan sebagai berikut:⁹



Gambar di atas menunjukkan bahwa masukan mentah (*raw input*) dalam hal ini siswa merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*teaching learning process*). di dalam proses belajar mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan

⁸ Martens KDJ, dan Mungin Edy Wibowo, *Identifikasi Kesulitan Belajar*, (IKIP Semarang, 2000) ,cet.3 hlm. 20

⁹ *Ibid*....hlm 106

(*environmental input*), dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (*instrumental input*) guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (*output*). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu.

Yang termasuk *instrumental input* atau faktor-faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan adalah: kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Di dalam keseluruhan sistem maka *instrumental input* merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil/*output* yang dikehendaki, karena *instrumental input* inilah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar itu akan terjadi di dalam diri si pelajar.

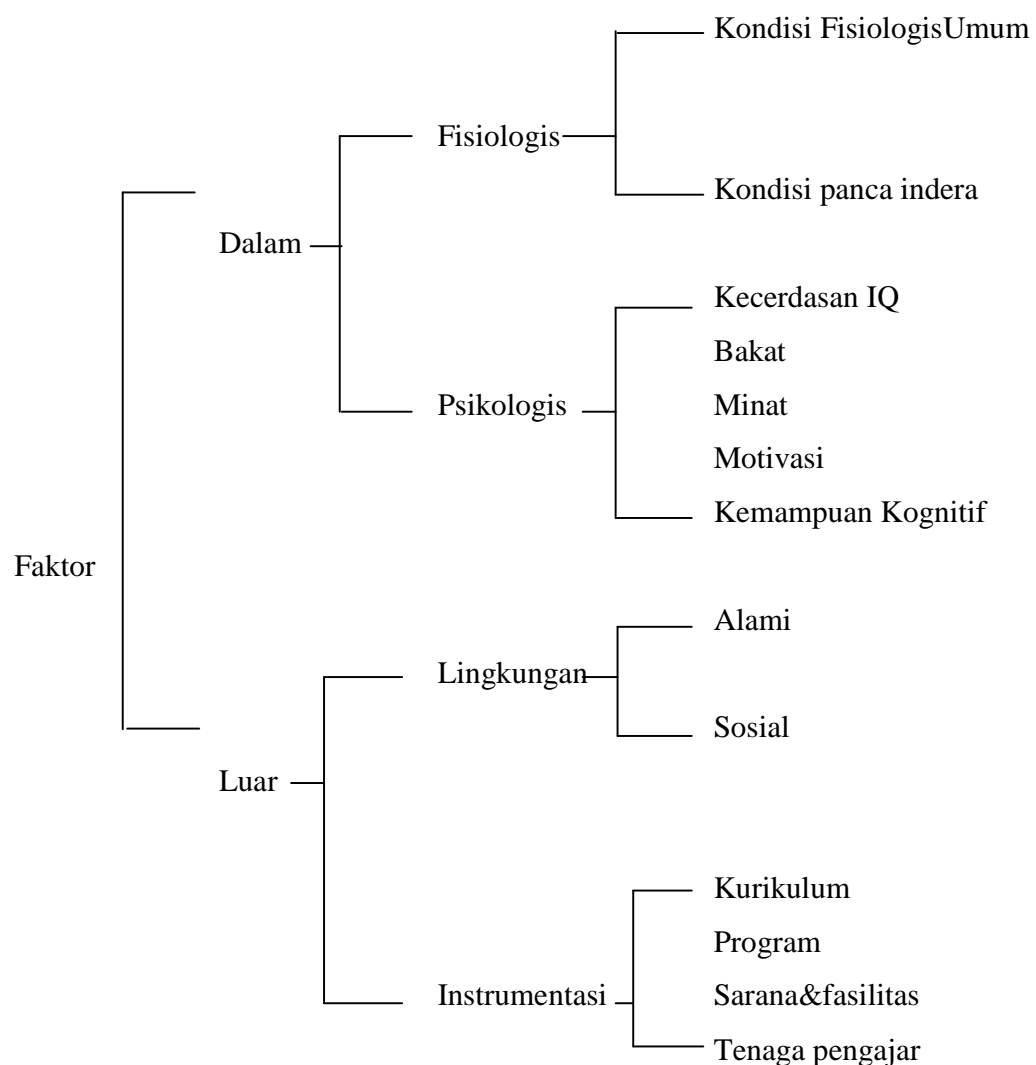
Seangkan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan belajar Fiqih menurut Zuhairini ada lima faktor yang satu dengan lainnya mempunyai hubungan yang erat.¹⁰ Kelima faktor tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Anak didik, faktor anak didik merupakan salah satu faktor pendidikan yang paling penting, karena tanpa adanya faktor tersebut, maka pendidikan tidak akan berlangsung. Oleh karena itu, faktor anak didik tidak dapat digantikan oleh faktor yang lain.
- 2) Pendidik, pendidik atau guru adlah sebagai pembimbing dan pengabdian anak-anak artinya guru harus selalu siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak dalam pertumbuhannya.
- 3) Tujuan Pendidikan, merupakan faktor yang sangat penting karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidika itu.
- 4) Alat-alat pendidikan, alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakandalam rangka mencapai tujuan.

¹⁰ Zuhairini, *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), cet. , hlm.

5) Millieu, atau lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil atau tidaknya pendidikan agama. Karena perkembangan jiwa anak dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, sikapnya dalam akhlak maupun dalam perasaan agamanya.

Sedangkan menurut **Sumadi Suryabrata** mengelompokkan faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut :¹¹



¹¹ Mustaqim, *.Psikologi Pendidikan* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo; 2007) T.P hlm. 51

2. Pembelajaran fiqh

a. Pengertian Pembelajaran Fiqh

Fiqh dalam arti tekstual dapat diartikan sebagai pemahaman dan perilaku yang diambil dari agama.¹² Kajian dalam fiqh meliputi masalah *Ubudiyah* (persoalan-persoalan ibadah), *ahwal al-sakhsiyah* (keluarga), *mu'amalah* (masyarakat), dan *siyasah* (negara).

Fiqh artinya paham, menurut Abdul Wahab Khalaf yang dikutip oleh Ahmad Rofiq, pengertian fiqh secara terminologis adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil naqli yang rinci.¹³ Oleh karena itu, fiqh merupakan salah satu mata pelajaran Islam yang paling dikenal oleh masyarakat, dari sejak lahir sampai dengan meninggal dunia, manusia selalu berhubungan dengan fiqh. Maka, fiqh dikategorikan sebagai ilmu *al-hal*, yaitu ilmu yang wajib dipelajari, karena dengan ilmu itu pula seseorang baru dapat melaksanakan kewajibannya mengabdikan diri kepada Allah melalui ibadah shalat, puasa, haji dan sebagainya.¹⁴

Fiqh merupakan kajian ilmu yang digunakan untuk mengambil tindakan hukum terhadap sebuah kasus tertentu dengan mengacu pada ketentuan yang terdapat dalam syari'at Islam yang ada.¹⁵ Dalam pemahaman seperti ini maka kajian atau produk fiqh selayaknya bersifat dinamis. Dan lebih lanjut fiqh merupakan suatu metode pemaknaan hukum terhadap realitas. Dalam perkembangan selanjutnya fiqh mampu menginterpretasikan teks-teks agama secara kontekstual.

¹² M. Kholidul Adib, *Fiqh Progressif: Membangun Nalar Fiqh Bervisi Kemanusiaan*, dalam jurnal *Justisia*, Edisi 24 XI 2003, hlm. 4

¹³ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), cet.4 hlm. 295

¹⁴ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), cet.9 hlm. 295.

¹⁵ Sumanto al-qurtuby, *KH.MA. Sahal Mahfudh; Era Baru Fiqh Indonesia*, (Yogyakarta: Cermin, 2000) hlm. 134

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang berisi/meliputi fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang car-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan yang haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan pemahaman tentang aturan/ketentuan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.¹⁶

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Sebelum lebih jauh menjelaskan tujuan pembelajaran Fiqih terlebih dahulu dijelaskan apa sebenarnya makna dari "tujuan". Secara etimologi tujuan adalah arah, maksud, atau haluan, sasaran¹⁷. Dalam bahasa Arab tujuan diistilahkan dengan "ghayat, ahdaf, atau maqoshid". Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan "goal, purpose, obyektif, atau aim"¹⁸. Secara terminologi tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.¹⁹

Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan berarti apa-apa. Ibarat seseorang yang bepergian tidak tentu arah. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan. Sehingga diharapkan dalam penerapannya ia tidak kehilangan arah dan pijakan.

¹⁶ Permenag RI no.2 tahun 2008, tentang SKL & SI PAI dan B.Arab, hlm 63

¹⁷ Tris Yuwono, dan Pius Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 438

¹⁸ Wojowasito, dan W.J.S Poerwodarminto, *Op.cit.*, hlm. 301

¹⁹ Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputata Press,2002) hlm. 15.

Dalam Undang-Undang RI no. 20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan Pendidikan Nasional, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁰

Secara umum tujuan pendidikan ialah terjadinya perubahan tingkah laku sikap, dan kepribadian peserta didik setelah mengalami proses pendidikan dan pada akhirnya potensi dapat berkembang menuju dewasa, potensi disini ialah potensi fisik, emosi, sosial, moral, pengetahuan, dan ketrampilan.

Pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah²¹, bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang mnyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pdoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sbagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

²⁰ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003, (Jakarta: Sinar Grafika Offset,2003), hlm. 2

²¹ Peraturan Menteri Agama nomor 2 tahun 2008, *tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm. 20

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih.

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah meliputi²²:

- 1) Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- 2) Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar kompetensi mata pelajaran fikih berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh fikih di MI. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan ibadah kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kompetensi dasar ini merupakan penjabaran dari kompetensi dasar umum yang harus dicapai di Madrasah Ibtidaiyah, yaitu:

- 1) Mampu mengenal lima rukun Islam: terbiasa berperilaku hidup bersih, mampu berwudlu dan mengenal shalat fardhu.
- 2) Mampu melaksanakan shalat dengan menserasikan bacaan, gerakan dan mengerti syarat syah shalat dan yang membatalkannya, terbiasa melakukan adzan, dan iqamah, hafal bacaan qunut dalam shalat, dan mampu melakukan dzikir dan do'a.
- 3) Mampu memahami dan melakukan shalat berjama'ah shalat jum'at dan mengerti syarat sah dan sunnahnya, shalat sunah rawatib, tarawih, witr dan shalat I'd, dan memahami tata cara shalat bagi orang yang sakit.
- 4) Mampu memahami dan melakukan puasa ramadhan, memahami ketentuan puasa sunah dan puasa yang diharamkan, melaksanakan zakat menurut ketentuannya, dan memahami ketentuan zakat fitrah.
- 5) Mampu memahami dan melakukan shadaqah dan infaq, memahami ketentuan makanan dan minuman yang halal dan makanan minuman yang

²² Ibid, hlm. 23

- haram, memahami ketentuan binatang yang halal dan yang haram, dan memahami serta melakukan khitan.
- 6) Mampu memahami dan melakukan mandi pasca haid bagi wanita, memahami ketentuan jual beli dan mampu melakukannya, memahami ketentuan pinjm meminjam dan mampu melakukannya, memahami ketentuan member upah, dan ketentuan barang titipan dan barang temuan.²³

Sedangkan Standar Kompetensi dan Kmpetensi Dasar sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Pembelajaran fikih kelas IV Madrasah Ibtidaiyah adalah:²⁴

Kelas IV, Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Mengetahui ketentuan zakat	1.1 Menjelaskan macam-macam zakat 1.2 Menjelaskan ketentuan zakat fitrah 1.3 Mempraktekkan tata cara zakat fitrah
2. Mengenal ketentuan infak dan sedekah	2.1 Menjelaskan ketentuan infak dan sedekah 2.2 Mempraktikkan tata cara infak dan sedekah

Kelas IV, Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
3. Mengenal ketentuan salat Id	3.1 Menjelaskan macam-macam salat Id 3.2 Menjelaskan ketentuan salat Id 3.3 Mendemonstrasikan tata cara salat Id

²³ Departemen Agama RI Kurikulum 2006, *Pedoman umum pengembangan silabus Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2006) hlm. 50

²⁴ Peraturan Menteri Agama nomor 2 tahun 2008, *Op.cit.*, hlm. 32

e. Metode Pembelajaran Fiqih

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan”²⁵. Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan metode pembelajaran menurut Ismail bahwa “ metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan”²⁶.

Menurut An-Nahlawi sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar bahwa metode yang paling penting, yaitu: 1). Metode Iduksi (Pengambilan Kesimpulan), 2). Metode Perbandingan (*Qiyasiah*), 3). Metode Kuliah, 4). Metode Dialog dan Perbincangan, 5). Metode Halaqah, 6). Metode Riwayat, 7). Metode Mendengar, 8). Metode Membaca, 9). Metode Imla’, 10). Metode Hafalan, 11). Metode Pemahaman, 12). Metode Lawatan untuk menuntut (Pariwisata).²⁷

Sedangkan menurut Ismail, metode-metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu: 1). Metode Ceramah, adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. 2). Metode Tanya Jawab, adalah metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi lingsung antara guru dan murid. Guru bertanya murid menjawab atau murid bertanya dan guru menjawab. 3). Metode Diskusi, adalah saling menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. 4). Metode Eksperimen, biasanya digunakan terhadap ilmu-ilmu alam yang di dalam

²⁵ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 652

²⁶ Ismail SM, *Stratgi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail, 2009), cet.4. hlm. 8

²⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*,(Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 74

penelitiannya menggunakan metode yang sifatnya obyektif, baik yang dilakukan di dalam/di luar kelas maupun di dalam suatu laboratorium. 5). Metode Demonstrasi, adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. 6). Metode Pemberian Tugas dan Resitasi, adalah suatu cara dalam proses pembelajaran bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. 7). Metode Sosio Drama (*Role Playing*), yaitu mendramatisasi tingkah laku dalam dalam hubungannya dengan masalah sosial. 8). Metode *Drill* (latihan), latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki akan dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik. 9). Metode Kerja Kelompok, guru membagi-bagi anak didik dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau menyerahkan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama. 10). Metode Proyek, yaitu anak didik disuguhi bermacam-macam masalah dan anak didik bersama-sama menghadapi masalah tersebut dengan mengikuti langkah-langkah tertentu secara ilmiah, logis dan sistematis. 11). Metode *Problem Solving* (Pemecahan Masalah), yaitu suatu cara yang mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan persoalan-persoalan tertentu. 12). Metode *Sistme Regu* (*Team Teaching*), yaitu metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa. 13). Metode Karyawisata (*field trip*), 14) Metode *Resources Person* (Manusia Sumber), ialah orang luar (bukan guru) memberikan pelajaran kepada siswa. Orang luar ini adalah orang yang memiliki keahlian khusus. 15). Metode Survei Masyarakat, yaitu cara untuk memperoleh informasi atau keterangan dari sejumlah unit tertntu dengan jalan observasi dan komunikasi langsung. 16). Metode Simulasi.²⁸

²⁸ Ismail, *Op.Cit.*, hlm. 24

Hal yang terpenting dari penerapan metode tersebut dalam aktivitas pembelajaran adalah prinsip bahwa tidak ada satupun metode yang paling ideal untuk semua tujuan pendidikan, semua ilmu dan mata pelajaran, semua tahap pertumbuhan dan perkembangan, semua taraf kematangan dan kecerdasan, semua guru dan pendidik, dan semua keadaan dan suasana yang meliputi proses pembelajaran itu. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa seorang pendidik hendaknya melakukan penggabungan terhadap lebih dari satu metode pembelajaran dalam prakteknya. Untuk itu sangat dituntut sikap arif dan bijaksana dari para pendidik dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang relevan dengan situasi dan suasana yang meliputi proses kependidikan. Sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal.²⁹

3. Penerapan Model Pembelajaran Card sort dalam Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran dengan model card sort merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep penggolongan, sifat, fakta tentang suatu obyek, atau mengulang informasi. Gerakan fisik yang dilakukan siswa dapat membantu untuk memberi energi kepada kelas yang telah letih.³⁰

Penerapan model card sort di dalam kelas dapat dilakukan sebagai berikut;

- a. Guru membagikan kepada masing-masing peserta didik kartu indeks yang berisi informasi atau contoh yang cocok dengan satu atau lebih kategori. Berikut contohnya: Macam-macam zakat, Ketentuan zaka, Jenis-jenis infak dan shadaqah.
- d. Guru meminta kepada peserta didik untuk berusaha mencari temannya di ruang kelas dan menemukan orang yang memiliki kartu dengan kategori yang sama (Guru bisa mengumumkan kategori tersebut sebelumnya atau biarkan siswa mencarinya).

²⁹ Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hlm. 74

³⁰ Hamruni, *Op.Cit.*, hlm. 281

- e. Selanjutnya, peserta didik mencari kartu yang sesuai dengan kategori yang telah ditentukan oleh guru. Kemudian, peserta didik mendiskusikan bersama dengan kelompoknya.
- f. Masing-masing kelompok akan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas, guru akan membuat beberapa poin/catatan mengajar yang anda rasa penting.³¹
- g. Terakhir, Guru menyampaikan konfirmasi dan kesimpulan dari hasil pembahasan

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Telaah pustaka dalam penelitian ilmiah dijadikan sebagai bahan rujukan untuk memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan.

Dalam penulisan skripsi ini, selain peneliti menggali informasi dari buku-buku yang ada kaitannya tentang pelaksanaan model *card sort* dalam pembelajaran fikih, peneliti juga menggali informasi dari skripsi terdahulu sebagai bahan pertimbangan.

Endang Naimah (3603011) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo tahun 2006, dalam skripsi “Studi problematika pembelajaran Fikih dan upaya pemecahannya di Madrasah Ibtidaiyah desa Semen Kecamatan Windusaka Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2005/2006”, menjelaskan tentang berbagai macam problematika pembelajaran Fikih.

Kasmuni (073111623) Fakultas Tarbiyah IAIN WALISONGO tahun 2009, “Efektivitas Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Mata Pelajaran Fikih materi shalat kelas III di MI Mifthul Huda 2 Kalimaro Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan”. Menjelaskan tentang

³¹ Hamruni, *Strategi dan model-model pembelajaran aktif menyenangkan*, (UIN Yogyakarta, 2007), Hlm283

penggunaan metode Demonstrasi dalam upaya mengefektifkan dan meningkatkan Motivasi dan prestasi mata pelajaran Fikih.

Nasihun, (073 111 344) Fakultas Tarbiyah IAIN WALisongo tahun 2009.”Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Kelas IXA MTsN Kudus Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Dengan Metode Card Sort (Studi Tindakan Kelas)”. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1. Pembelajaran yang monoton, tidak ada pengembangan dan variasi dalam menggunakan teknik pembelajaran menjadikan siswa jenuh, kurang memperhatikan dan bosan mengikuti kegiatan pembelajaran. 2. Penggunaan metode card sort dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak dapat berhasil dengan baik, yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan tingkat capaian ketuntasan belajar sebesar 35% dari semula 65% menjadi 100%.

Dari penelitian ketiga penelitian yang terdahulu terdapat keterkaitan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Dalam hal persamaan: 1. yaitu pada mata pelajaran Fikih, 2. Penelitian saudara Nasihun menggunakan metode Card sort untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran aqidah Akhlak melalui studi. Sedangkan perbedaan peneliti dengan penelitian yang terdahulu, 1. Peneliti menggunakan model card sort untuk meningkatkan prestasi belajar. 2. Penelitian saudara Kasmuni pada mata pelajaran Fikih menggunakan Metode Demonstrasi untuk meningkatkan motivasi dan prestasi, sedangkan peneliti melalui Model Card Sort. 3. Penelitian Saudari Endang Naimah dalam mata pelajaran Fiqih lebih menguraikan problematika pembelajaran Fikih, sedangkan Peneliti lebih menekankan pada Penelitian Tindakan Kelas.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data-data yang terkumpul.³² Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata hipotesis merupakan jawaban terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih terus diuji secara empiris.³³

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini yaitu ada peningkatan prestasi belajar dengan penerapan model *card sort* pada mata pelajaran Fiqih Kelas IV di MI Miftahul Huda Tegalsambi Tahunan Jepara tahun pelajaran 2010/2011.

³²Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1989), hlm. 62.

³³Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Press, 1983), hlm. 75.